

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama yang bersifat menyeluruh (*syumul*), Islam tidak membatasi diri pada urusan ibadah ritual semata, melainkan juga memberikan petunjuk lengkap tentang seluruh dimensi kehidupan sosial-budaya manusia. Salah satu prinsip yang ditegaskan Al-Qur'an adalah bahwa keberagaman bangsa dan suku merupakan *sunnatullah* yang wajib dihormati dan dijaga kelestariannya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13¹.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keberagaman bangsa dan suku termasuk di dalamnya keberagaman budaya lokal merupakan kehendak Allah Swt. yang harus dijaga dan dijadikan sarana saling mengenal (*ta'aruf*). Dalam perspektif ini, pelestarian budaya lokal bukan sekadar agenda kebudayaan semata, melainkan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam yang mengakui dan menghargai keberagaman sebagai anugerah Ilahi.

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya *hikmah* sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal yang berkembang dalam

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517

masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai wujud konkret dari *hikmah* yang bersumber dari pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual mereka. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269².

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

Ayat tersebut menegaskan bahwa *hikmah* yang mencakup kearifan lokal sebagai buah akumulasi pengalaman dan pengetahuan komunal, merupakan anugerah yang sangat berharga. Memasukkan kearifan lokal Banjar ke dalam program pendidikan pesantren modern adalah langkah nyata dalam memanfaatkan *hikmah* tersebut demi kepentingan generasi mendatang.

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi telah membawa pergeseran nilai yang tidak terhindarkan, termasuk menumbuhkan kecenderungan generasi muda untuk lebih dekat dengan budaya global dibandingkan warisan budaya leluhurnya. Di Kalimantan Selatan, kebudayaan Banjar yang sarat tradisi lisan, seni pertunjukan, dan nilai-nilai Islami kini menghadapi tekanan serius berupa menyusutnya kemampuan dan penghayatan generasi penerus terhadap akar budaya mereka. Fenomena ini tidak sekadar mengancam keberlangsungan budaya lokal, tetapi berpotensi mengikis fondasi identitas kultural masyarakat Banjar secara keseluruhan.³

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 46.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9–11.

Dalam konteks upaya pelestarian ini, lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang tidak bisa diabaikan. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, memiliki tradisi mengakar dalam merawat nilai-nilai lokal sekaligus memadukan mereka dengan ajaran Islam. Pondok modern, sebagai wujud evolusi pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan terstruktur dan kurikulum terpadu, hadir dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Namun orientasi modernisasi itu menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya keterikatan terhadap akar budaya lokal dalam proses pendidikan.⁴

Di lingkungan pondok modern, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah paling strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal di tengah komunitas santri. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang dibatasi kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih lentur untuk mengeksplorasi, menghayati, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya lokal secara autentik. Melalui program ekstrakurikuler yang berbasiskan kearifan lokal, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang budaya daerahnya, melainkan juga menghayatinya secara afektif dan mengembangkan keterampilan psikomotorik yang berkaitan dengannya.⁵

Sebelum mengkaji fenomena di lapangan, penting untuk memahami terlebih dahulu kerangka konseptual yang menaungi persoalan ini. Secara konseptual, manajemen ekstrakurikuler mengacu pada rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap kegiatan-kegiatan di

⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 25–28.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45–47.

luar jam pelajaran formal yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, yang dijalankan untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan melalui pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien.^{6,7}

Selain kerangka manajerial di atas, program ekstrakurikuler ini juga berpijak pada satu unsur substantif, yaitu kearifan lokal Banjar itu sendiri. Kearifan lokal Banjar (*local wisdom*) yang mencakup tradisi baayun maulid, seni madihin, mamanda, musik panting, serta berbagai nilai yang mempertemukan Islam dengan adat setempat merupakan khazanah yang sangat berharga sebagai landasan pengembangan program ekstrakurikuler. Ketika nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi pijakan dalam merancang dan menjalankan program ekstrakurikuler, kegiatan tersebut tidak hanya bernilai edukatif, melainkan sekaligus menjadi instrumen pelestarian budaya yang hidup dan relevan.⁸

Kabupaten Banjar, sebagai salah satu pusat peradaban Banjar di Kalimantan Selatan, menjadi latar yang sangat relevan untuk mengkaji perpaduan manajemen ekstrakurikuler dan kearifan lokal Banjar tersebut secara empiris. Dua pondok pesantren modern putri yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putri, dipilih karena keduanya telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bermuatan kearifan

⁶ George R. Terry, *Principles of Management*, terj. J. Smith D.F.M(Bandung: Bumi Aksara, 2009), 4.

⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5–6.

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 286–287.

lokal Banjar seperti habsyi, tari tradisional Banjar, panting, dan madihin. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kedua lembaga tersebut, ditemukan bahwa program-program tersebut telah berjalan dan diminati santriwati, namun pengelolaannya belum sepenuhnya terstruktur secara manajerial: kurikulum kearifan lokal belum terlembagakan dalam bentuk tertulis, target capaian program belum dirumuskan secara terukur per semester, dan mekanisme evaluasi masih bervariasi kematangannya antarlembaga. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keempat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dijalankan pada kedua pondok pesantren modern putri tersebut.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi kajian ini: penelitian pada jenjang pendidikan formal menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam program pendidikan secara nyata menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan peserta didik terhadap budaya daerah mereka¹⁰ Sementara itu, kajian dari sudut pandang internasional mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal yang otentik.¹¹ Sub-bab F. Penelitian Terdahulu pada bagian akhir bab ini menguraikan secara rinci posisi dan orisinalitas penelitian ini di antara enam kajian relevan yang telah ditelusuri.

⁹ Observasi dan wawancara pendahuluan peneliti di beberapa pondok pesantren modern putri Kabupaten Banjar, Desember 2024.

¹⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, ..., 63–67.

¹¹ Nurul Susilawati, Suhartono, dan Nenny Kurniah, “Pengaruh Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran terhadap Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 115–130.

Kajian yang secara khusus mengangkat manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di pondok pesantren modern putri, terutama dalam bingkai pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Banjar, masih sangat minim. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada pendidikan formal di sekolah umum atau madrasah, sementara perhatian terhadap pondok modern yang dikhususkan untuk santri putri belum mendapatkan porsi yang semestinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani celah akademik tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan pendidikan di pondok pesantren modern.¹²

Bertolak dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji secara mendalam manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana manajemen ekstrakurikuler yang berlandaskan kearifan lokal Banjar direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi pada pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar, serta implikasinya terhadap upaya pelestarian budaya Banjar di kalangan santri.

Oleh karena itu, melihat konteks penelitian di atas, peneliti ingin melihat lebih lanjut manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar di pondok pesantren modern putri Kabupaten Banjar. Berdasarkan hal

¹² Sumarmi dan Amirudin, "Local Wisdom-Based Education and its Implications for Cultural Preservation," *International Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (2021): 45–60.

tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian, *“Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Budaya Banjar di Pondok Pesantren Modern Putri Kabupaten Banjar.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar. Adapun subfokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
2. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
4. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam:

1. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
2. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.
4. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar pada Pondok Pesantren Modern Putri di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat: (a) memperluas khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, terutama pada aspek pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal; (b) menyumbangkan pemikiran konseptual bagi pengembangan model manajemen ekstrakurikuler yang integratif antara nilai Islam dan kearifan lokal Banjar; serta (c) menyediakan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal di pesantren modern.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (a) bagi pengelola pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar, dapat menjadi masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal; (b) bagi para pembina dan pengasuh pondok, dapat menjadi acuan konseptual dalam merancang dan melaksanakan program yang berakar pada kearifan lokal Banjar; (c) bagi Kementerian Agama Kabupaten Banjar, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya lokal melalui lembaga pendidikan Islam; serta (d) bagi masyarakat luas, dapat mendorong tumbuhnya kesadaran bersama tentang pentingnya pelestarian budaya Banjar lewat jalur pendidikan pesantren modern.

E. Definisi Operasional/Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami kajian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian.

1. Manajemen Ekstrakurikuler

Dalam penelitian ini, manajemen ekstrakurikuler dimaknai sebagai penerapan prinsip-prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara terstruktur dan sistematis dalam pengelolaan program-program ekstrakurikuler di pondok pesantren modern putri yang konten dan orientasinya berpijak pada nilai-nilai serta tradisi kearifan lokal Banjar. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan kurikuler yang diikuti peserta didik di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, berlangsung di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, dengan

tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.¹³ Dalam konteks penelitian ini, manajemen ekstrakurikuler mencakup fungsi perencanaan (penetapan jenis kegiatan budaya, perumusan tujuan, penyusunan jadwal, dan pengalokasian sumber daya), pengorganisasian (struktur kepengurusan, penunjukan pembina, pembagian tugas, dan koordinasi kelembagaan), pelaksanaan (jenis kegiatan yang berjalan, metode yang digunakan, dan partisipasi santri), serta evaluasi (mekanisme penilaian, instrumen, dan tindak lanjut program).¹⁴

2. Kearifan Lokal Banjar

Dalam penelitian ini, kearifan lokal Banjar dimaknai sebagai suatu sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial-budaya yang telah dikembangkan dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Banjar sebagai panduan menjalani kehidupan, dengan Islam sebagai ruh dan jiwanya secara inheren. Sartini mengartikan kearifan lokal sebagai kumpulan gagasan yang lahir dari dan mengakar dalam suatu komunitas tertentu, bercirikan kebijaksanaan, kebaikan nilai, serta diakui dan ditaati oleh seluruh warganya.¹⁵ Rahyono memaknainya sebagai bentuk kecerdasan kolektif yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman dan proses pembelajaran bersama dalam rentang waktu yang sangat panjang.¹⁶ Kearifan

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 1 ayat (1).

¹⁴ Siti Faridah dan Darussalam, "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Bidang Non-Akademik," *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 5.

¹⁵ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–120.

¹⁶ F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 7.

lokal Banjar memiliki karakteristik khas karena proses Islamisasi yang berlangsung berabad-abad telah menjadikan Islam sebagai jiwa dan nafas kebudayaan Banjar secara menyeluruh. Secara operasional, kearifan lokal Banjar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi seni maulid habsyi, madihin, musik panting, tari tradisional Banjar, serta tradisi baayun maulid dan teater mamanda.¹⁷

3. Pelestarian Budaya Banjar

Dalam konteks penelitian ini, pelestarian budaya Banjar diartikan sebagai serangkaian upaya yang sistematis dan terencana untuk mempertahankan, melindungi, dan menurunkan nilai-nilai, tradisi, serta seni budaya Banjar kepada generasi muda khususnya para santri di pondok pesantren modern putri sehingga kebudayaan tersebut tidak punah dan tetap hidup di tengah gelombang globalisasi. Koentjaraningrat memahami kebudayaan sebagai sebuah sistem menyeluruh yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh dan ditransmisikan melalui proses pembelajaran dari satu generasi kepada generasi berikutnya.¹⁸ Pada tataran perundang-undangan, UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menggariskan empat jalur pelestarian: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.¹⁹ Dalam penelitian ini, pelestarian budaya Banjar diwujudkan melalui manajemen ekstrakurikuler yang secara terstruktur mentransmisikan kearifan lokal

¹⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 63–67.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas...*, 72–74.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 angka 1.

Banjar kepada santri melalui kegiatan habsyi, madihin, panting, dan tari tradisional Banjar.

4. Pondok Pesantren Modern Putri

Pondok Pesantren Modern Putri dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern dengan kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, diperuntukkan khusus bagi santri perempuan, dan berdomisili di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Mastuhu menjelaskan pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mengembangkan dan menyesuaikan sistem tradisionalnya dengan memadukan kurikulum umum dan keagamaan dalam satu sistem yang terpadu, disertai pengelolaan organisasi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian standar kompetensi yang terukur.²⁰ Nurcholish Madjid menambahkan bahwa pesantren modern adalah lembaga yang tidak sekadar menjaga tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi secara selektif juga mengambil dan menyesuaikan metode serta sistem pendidikan modern yang dipandang relevan.²¹ Secara khusus, Ahmad Suriansyah dan Aslamiah menemukan bahwa pondok pesantren modern putri di Kalimantan Selatan memiliki orientasi khas pada pembentukan karakter muslimah yang salehah secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan terampil secara sosial-kultural.²² Mujiburrahman menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren modern memainkan peran yang tidak

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55–57.

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

²² Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Management of Local Culture-Based Extracurricular Activities at Islamic Junior High Schools in South Kalimantan,” *International Journal of Educational Management* 36, no. 4 (2022): 512–527

tergantikan dalam transmisi identitas keislaman dan kultural masyarakat Banjar dari satu generasi ke generasi berikutnya.²³

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memosisikan penelitian ini secara akademis dan menegaskan kebaruan serta orisinalitasnya. Berikut dipaparkan sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Ayu Destiana dan Ahmad Yani (2021) berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal di MAN Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini menemukan bahwa implementasi ekstrakurikuler seni budaya berbasis kearifan lokal berjalan baik melalui dukungan manajemen sekolah yang kondusif, dan mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerahnya.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kearifan lokal Banjar dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan di madrasah aliyah negeri, sementara penelitian ini difokuskan pada pondok pesantren modern putri yang memiliki karakteristik manajerial dan kultural yang berbeda.

Kedua, penelitian Mulyadi Eko Purnomo (2020) berjudul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Banjarbaru”. Penelitian deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan

²³Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies,” *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014): 623–626.

²⁴Ayu Destiana dan Ahmad Yani, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal di MAN Kabupaten Hulu Sungai Selatan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 6, no. 1 (2021): 35–48.

bahwa manajemen ekstrakurikuler di pondok tersebut meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam sistem pengelolaan pesantren.²⁵ Persamaan terletak pada setting pondok pesantren modern dan fokus manajemen ekstrakurikuler. Perbedaannya, penelitian terdahulu tidak menekankan dimensi kearifan lokal sebagai basis pelestarian budaya Banjar.

Ketiga, kajian oleh Siti Maimunah dan Rahmadi (2019) berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pelestarian Budaya Banjar di Kalimantan Selatan”. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa pondok pesantren berperan sangat signifikan dalam pelestarian budaya Banjar melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang diselenggarakan secara rutin.²⁶ Persamaan terletak pada aspek pelestarian budaya Banjar di lingkungan pesantren. Perbedaannya, penelitian terdahulu tidak mengkaji secara spesifik manajemen ekstrakurikuler dan tidak mengkhususkan pada pondok pesantren modern putri.

Keempat, penelitian internasional oleh Arif Billah dan Mohd Roslan Mohd Nor (2022) berjudul “Local Wisdom Integration in Islamic Boarding School Curriculum: Preserving Cultural Identity in the Era of Globalization” yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Education Research*. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam programnya terbukti lebih efektif dalam mempertahankan identitas

²⁵ Mulyadi Eko Purnomo, “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Banjarbaru” (Tesis, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2020), 72–75.

²⁶ Siti Maimunah dan Rahmadi, “Peran Pondok Pesantren dalam Pelestarian Budaya Banjar di Kalimantan Selatan: Studi di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Kandangan,” *Jurnal Studia Islamika* 11, no. 2 (2019): 223–240.

budaya santrinya.²⁷ Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji pada level kurikulum secara umum, sementara penelitian ini berfokus pada manajemen ekstrakurikuler secara spesifik.²⁸

Kelima, penelitian oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah (2022) berjudul “Management of Local Culture-Based Extracurricular Activities at Islamic Junior High Schools in South Kalimantan” yang diterbitkan dalam *International Journal of Educational Management*. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas manajemen ekstrakurikuler berbasis budaya lokal sangat ditentukan oleh kompetensi manajerial pimpinan lembaga dan dukungan komunitas.²⁹ Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan di madrasah tsanawiyah, bukan di pondok pesantren modern putri.

Keenam, penelitian oleh Taufiq Hidayat, Muhammad Noor, dan Suraijiah (2023) berjudul “Pelestarian Seni Budaya Banjar melalui Program Ekstrakurikuler di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Banjar” dalam *Al-Ulum: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Penelitian ini menemukan bahwa program ekstrakurikuler seni budaya Banjar yang dirancang sistematis mampu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menguasai kesenian daerah.³⁰ Perbedaannya, penelitian terdahulu tidak mengkaji secara mendalam aspek manajerial dari program tersebut.

²⁷ Arif Billah dan Mohd Roslan Mohd Nor, "Local Wisdom Integration in Islamic Boarding School Curriculum: Preserving Cultural Identity in the Era of Globalization," *Journal of Islamic Education Research* 7, no. 3 (2022): 303–305.

²⁸ Arif Billah dan Mohd Roslan Mohd Nor, "Local Wisdom Integration in Islamic Boarding School Curriculum," 305–309.

²⁹ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, "Management of Local Culture-Based Extracurricular Activities at Islamic Junior High Schools in South Kalimantan," *International Journal of Educational Management* 36, no. 4 (2022): 518–521.

³⁰ Taufiq Hidayat, Muhammad Noor, dan Suraijiah, "Pelestarian Seni Budaya Banjar melalui Program Ekstrakurikuler di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Banjar," *Al-Ulum: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 89–108.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat ditegaskan dengan jelas bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat. Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Banjar, yang secara khusus berfokus pada pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar. Penelitian ini membuka dimensi baru dalam kajian manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pesantren modern yang diperuntukkan bagi santri putri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penulisan tesis ini, berikut dipaparkan sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang memaparkan konteks dan urgensi penelitian termasuk landasan ayat Al-Qur'an tentang manajemen ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian budaya Banjar pada pondok pesantren modern putri. Bab ini juga memuat fokus penelitian beserta subfokusnya, tujuan penelitian, signifikansi penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional istilah-istilah kunci, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir menyajikan landasan teoretis yang mencakup konsep manajemen pendidikan dan fungsi-fungsinya, teori manajemen ekstrakurikuler, konsep kearifan lokal beserta ragamnya, kebudayaan Banjar dan unsur-unsurnya, konsep pelestarian budaya dalam perspektif pendidikan Islam, serta karakteristik pondok pesantren modern putri. Bab ini diakhiri dengan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian memuat penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian deskriptif kualitatif, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan-temuan penelitian yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Banjar pada pondok pesantren modern putri di Kabupaten Banjar, disertai analisis deskriptif menggunakan kerangka teori yang telah dibangun.

Bab V Penutup berisi simpulan yang merupakan jawaban ringkas dan padat terhadap fokus penelitian, serta rekomendasi bagi berbagai pihak terkait. Bagian akhir tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.